

PENGALAMAN PROSES SENI SEBAGAI PERFORM DI NUNGKALIK FESTIVAL

Putu Durga Laksmi Devi
Institut Seni Indonesia Denpasar
Email: durgabaraisme@gmail.com

Volume	Page	E-ISSN
3	374-382	2808-795X

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menuliskan pengalaman proses seni dapat dijadikan sebagai perform di ruang publik. Seperti halnya yang dilakukan oleh Nungkalik Festival. Penulisan ini dilakukan karena penulis terlibat di Nungkalik Festival. Proses Nungkalik Festival diawali dengan Sharing Discussion - Workshop - Art Performance. Proses seni sebagai perform tentu akan menimbulkan berbagai permasalahan diantaranya: Pertama apa itu proses seni?, kedua tahapan proses seni menuju perform, dan ketiga mengenai makna yang didapatkan di Nungkalik Festival. Dalam penelitian ini menggunakan teori Jan Specht tentang Architourism. Menggunakan testimoni partisipan sebagai data hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman proses seni di Nungkalik Festival ada tiga aspek, yakni : 1 Tidak mengerti (tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu), 2. tidak mengerti namun menikmati (tidak tau kalau dirinya tau) dan 3. mengerti dan menikmati (tau bahwa dirinya tau).

Kata kunci: Pengalaman, Proses Seni, Nungkalik Festival

Abstract

This study aims to write down the experience of the art process that can be used as a performance in public space. As is the case with the Nungkalik Festival. This writing was done because the writer was involved in the Nungkalik Festival. The Nungkalik Festival process begins with a Sharing Discussion – Workshop – Art Performance. The art process as a performance will certainly cause various problems including: First, what is the art process? Second, the stages of the art process leading to performance, and third regarding the meaning that is obtained at the Nungkalik Festival. In this study using Jan Specht's theory of Architourism. Using participant testimonials as research data. The results showed that the experience of the art process at the Nungkalik Festival has three aspects, namely: 1 Not understanding (don't know that he doesn't know), 2. Not understanding but enjoying (don't know if he knows) and 3. Understanding and enjoying (knowing that he knows).

Keywords: Experience, Art Process, Nungkalik Festival

PENDAHULUAN

Fenomena Gerhana Matahari dan Gerhana Bulan pada 2023 adalah momentum yang dimaknai oleh BEM ISI Denpasar dengan menghadirkan NUNGKALIK Festival dengan tujuan hadir di tengah masyarakat sebagai ruang seni untuk memaknai suatu peristiwa dengan menciptakan peristiwa seni yang menggunakan pendekatan konseptual-eksperimental. Idealisme NUNGKALIK yakni bergerak diluar kebiasaan tentu menimbulkan banyak pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari berbagai pihak seperti audience, partisipan hingga media massa terkait implementasi NUNGKALIK Festival. Tentu menjadi sebuah tantangan bagi kurator, narasumber dan panitia agar dapat menyampaikan ke publik.

Ketidakkengertian audience dan partisipan dalam memahami NUNGKALIK Festival seolah seperti turis yang berusaha memahami bagaimana konsep dibalik lokasi yang didatangi, bagaimanakah fungsi medium hingga dipilih untuk

memperkaya makna lokasi yang sedang dikunjungi. Karena itu teori Jan Specht mengenai Tourism memiliki korelasi yang tinggi dalam memahami NUNGKALIK Festival, NUNGKALIK sebagai sebuah festival menghadirkan pendekatan medium dan site sebagai dasar untuk menciptakan suatu festival yang bermakna. Dengan pengalaman penulis sebagai tim panitia serta partisipan mendapatkan pengalaman yang memberikan keasyikan dalam berekspresi diruang eksplorasi. Ekspresi ini tidak serta merta hanya sebuah pajangan estetika belaka, namun menjadi pengalaman bahwa seni dapat menjadi salah satu terapi untuk mengeksplorasi memori-memori yang tersimpan didalam bawah sadar sehingga dapat diekspresikan secara simbolik. Tentu akan memberikan makna disetiap goresan atau gerakannya.

Rangkaian NUNGKALIK Festival yang dapat menghadirkan proses workshop sebagai perform di ruang publik tentu memunculkan pertanyaan kembali. Bagi pemahaman awal penulis sebagai partisipan yang awalnya terbatas dikarenakan pengalaman dan pengetahuan yang juga terbatas maka hanya memaknai bahwa suatu kegiatan akan dapat dikatakan sebagai perform untuk mengungkapkan ekspresi dan emosi tanpa memperhitungkan mengenai alasan dibalik dipilihnya site dan medium tersebut, hanya terbatas pada keinginan di permukaan yakni sesuatu yang dibuat untuk bersenang-senang. Namun setelah menyelami idealisme NUNGKALIK bersama tiga kurator yakni Bapak I Wayan Sujana Suklu, Bapak Ketut Sumerjana dan Ibu Dian Dewi Reich sesungguhnya kesenian itu begitu luas. Sharing Discussion - Workshop adalah proses menggali memori alam bawah sadar baik dari narasumber dan partisipan yang bersinergi bersama hingga dapat apabila menampilkan *Art Perform* yang terdiri dari visual, suara dan gerak, dimana semua hal dipertimbangkan secara konsep yang terinspirasi dari lokal wisdom kemudian dikemas secara kontemporer sehingga memiliki maksud dan tujuan yang jelas untuk diperkenalkan kepada publik.

(1) Kahler E. 1975. "What Is Art?" dalam Morris Weitz. (Ed.). *Problem in Aesthetic. American Cooperation. New York.*) Menyatakan bahwa seni adalah "*human activity which explores, and hereby creates new reality in a suprarational visional manner and presents it symbolically or metaphorically, as a microcosmic whole signifying a macrocosmic whole*". Bagi seniman yang juga menjadi narasumber di NUNGKALIK Festival, maka mereka akan menampilkan sebuah proses yang diluar kebiasaan masing-masing dikarenakan aktivitas NUNGKALIK Festival membuat kita menjelajah dan mengeksplorasi batasan-batasan satu bidang ilmu untuk dikolaborasikan bersama sehingga dapat menampilkan karya simbolik. Simbolik muncul berasal dari rekaman pengalaman yang tersimpan di alam bawah sadar kemudian menyublim menjadi sebuah gerakan-gerakan spontan, terbebas dari pakem-pakem ciptaan narasumber sebagai tahapan proses berkesenian. Sehingga NUNGKALIK Festival menjadi ruang seni bagi para narasumber beserta partisipan untuk menentukan proses terciptanya karya seni diluar kebiasaan.

Maka, kebutuhan akan mepresenting pengalaman proses seni sebagai perform yang mengarah kepada public art perform perlu untuk diperhitungkan agar terus diperkenalkan kepada publik bagikan konsep Architourism. NUNGKALIK Festival juga merupakan salah satu cara memperkenalkan seni sebagai Art Healing, karena

mampu menghadirkan program dan project yang akan mengisi ruang psikologis setiap partisipan dengan memberikan pengalaman yang membebaskan dari belenggu-belenggu pikiran akan ketakutan memulai hal diluar kebiasaan.

METODE

Architourism Jan Specht

(2) https://www.academia.edu/55908861/Museum_Pinisi_Indonesia?from_sitemaps=true&version=2) Pengertian Architourism (Tourism Architecture) memiliki makna yakni, Architourism merupakan daya tarik suatu obyek karya arsitektur yang bersifat mengikat atau memberikan daya tarik untuk wisatawan. Jan Specht menyatakan “Likewise in the narrow sense of architecture as an attraction of destination or as a destination itself” (Jan Specht, 2014, Architectural Tourism Building for Urban Travel Destination, hal. 18) kutipan ini yang bertujuan mengarahkan pembacanya ke suatu pemikiran bahwa kegiatan pariwisata tersebut yang berdasarkan program maupun objek kegiatan dari wisata yang di kunjungi, kegiatan pariwisata apapun yang dilakukannya tidak akan luput dari nilai arsitektur pada kawasan yang akan menjadi destinasi dari kegiatan pariwisata.

Hubungan pariwisata dan nilai sejarah suatu kota juga tak luput dari segi arsitektur didalamnya, suatu karya arsitektur baik diciptakan pada eranya maupun peninggalan dari suatu era, pada dasarnya memiliki nilai tersendiri dalam pariwisata. Hal ini sangat terkait dengan pendekatan NUNGKALIK Festival yakni medium dan site yang memperkenalkan konsep dalam proses penciptaan perform sebagai hasil dari seni peristiwa. Sehingga sangat cocok dijadikan sebuah ruang seni yang memperkenalkan lokal wisdom dalam balutan seni kontemporer untuk diperkenalkan kepada publik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesadaran mahasiswa akan suatu pertanyaan yang timbul yakni “Apa yang harus dilakukan agar dapat menciptakan sebuah kegiatan seni yang mencerminkan Seniman Akademik?” telah memunculkan sebuah ide festival bernama NUNGKALIK yang awalnya diusulkan oleh Bapak I Wayan Sujana Suklu, salah satu pembina pendamping dan disetujui oleh seluruh pembina serta anggota BEM ISI Denpasar yang hadir pada saat itu. NUNGKALIK Festival sebagai idealisme yang bermakna extraordinary atau diluar kebiasaan tentu pada saat itu belum dapat dipahami oleh teman-teman termasuk penulis sebagai panitia. Untuk itu

dibutuhkan riset yang mendalam dan memutuskan bahwa akan mengkemas dalam bentuk Seni Peristiwa dengan bantuan dua kurator yakni Bapak I Wayan Sujana Suklu dan Bapak Ketut Sumerjana serta dikemudian hari juga dengan kurator tambahan yakni Ibu Dian Dewi Reich dikarenakan minimnya pengalaman dan pemahaman untuk mewujudkan idealisme NUNGKALIK Festival bagi panitia.

Seniman sebagai aktor utama dalam proses kreatif penciptaan seni memiliki dua kecenderungan kuat. Pertama, ketertarikan dan keberminatannya terhadap berbagai aspek kehidupan. Hasil yang didapatkannya tak lain adalah pengalaman kental dan bermakna (4) Ltd.Saini K.M. 2001. Taksonomi Seni. Bandung: STSI Press.) Maka peran seniman sebagai narasumber begitu penting untuk berkolaborasi bersama kurator dan panitia agar dapat mengolah site dan medium

menjadi sebuah karya kolaborasi dalam di dalam agenda NUNGKALIK Festival yang terdiri dari rangkaian Sharing Discussion - Workshop - Art Performance sebagai acara utama, NUNGKALIK diawali dengan sebuah sharing discussion yang membahas sebuah konsep untuk merespon medium dan site agar memiliki dasar keilmuan sehingga menjadikan karya itu memiliki nilai keunikan. Menciptakan karya seni tidak bisa lepas dari hal-hal yang berkorelasi dengan nilai ekperimental. Untuk itu dilanjutkan dengan sesi workshop sebagai tahapan penuanangan ide-ide kreatif yang diperoleh seniman dengan banyak menyaksikan objek seni, merasakan, mengolah dalam pola pikir dan pola tindak, melakukan pencatatan, membaca situasi di sekitarnya, dan banyak cara lain sebagai ide dasar dari karya yang akan dihasilkan agar nanti karyanya bisa lebih membumi. Dengan memahami bahwa setiap individu manusia memiliki potensi kreativitas yang didapat melalui eksplorasi yang bersifat eksperimental. Sehingga dapat menciptakan karya kolaboratif dari berbagai lintas disiplin ilmu yang optimal.

Membangklai rangkaian NUNGKALIK Festival menjadi NUNGKALIK International Festival didasari oleh realitas secara sadar bahwa perlahan kebutuhan akan karya seni konseptual yang bersentuhan dengan perkara praksis untuk dimunculkan di ruang publik.

(3) Indarto(<https://tby.jogjaprovo.go.id/assets/uploadsck/files/MAJEedisi1-2016.pdf>) Penny Balkin Bach dalam buku "Public Art in Philadelphia" (1992) yang membayangkan bahwa public art atau karya seni (rupa di ruang) publik itu "dapat mengekspresikan nilai-nilai dalam masyarakat (community values). NUNGKALIK Festival yang kemudian menjadi NUNGKALIK International Festival diletakkan di ruang publik yang dapat diakses oleh semua orang dan merupakan bentuk dari gabungan ekspresi publik.

Perform NUNGKALIK International Festival adalah refleksi dari partisipan mengekspresikan pengalaman alam bawah sadar secara spontan sehingga menciptakan simbol-simbol hasil dari rekaman pengalaman yang kemudian ditinjau melalui sisi keilmuan dengan menghadirkan pengamat dari ahli psikologi, sosiologi dan kebudayaan yang mengalisa rangkaian NUNGKALIK International Festival. Memberikan warna yang mendalam bahwa NUNGKALIK International Festival dapat mempertemukan bagaimana tolak ukur kesenian dilihat dari kacamata keilmuan lain yang penuh dengan perspektif untuk memperkaya pengetahuan tentang bagaimana perform NUNGKALIK memberikan kesan bagi pengamat dan audience

Pada titik inilah penulis bisa memperluas cakupan pemahaman tentang perform NUNGKALIK di ruang publik. Misalnya tentang peran dan manfaat perform NUNGKALIK yang paling utama, yaitu: (a) melibatkan Sharing Discussion antara Kurator, Narasumber, Partisipan untuk menentukan konsep yang akan digali agar menjadi konseptual, (b) Workshop dapat memberikan pengalaman eksplorasi eksperimental yang dapat memberikan kesempatan kepada partisipan untuk menggali keberanian bergerak diluar kebiasaan ; (c) Art Performance adalah perform NUNGKALIK yang dapat menghubungkan para seniman dan partisipan dengan publik melalui pesan dan kesan yang ingin disampaikan. Sehingga dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap karya seni kontemporer.

Poin-poin diatas dirasa penting oleh penulis karena karya seni publik melalui Perform NUNGKALIK bisa diandaikan untuk memperkaya lingkungan masyarakat dengan membangkitkan makna kesenian kontemporer yang ada dalam forum publik. Keberadaan Perform NUNGKALIK dimaksudkan untuk menjadi inspirasi terhadap meningkatkan kesadaran akan perspektif terhadap fenomena yang ada dimasyarakat untuk direspon melalui peristiwa seni terutama melalui NUNGKALIK International Festival.

a) Menganalisa rangkaian Nungkalik

1) Pra- Nungkalik Festival pada April - Mei 2023

PRA-NUNGKALIK dimulai, pada saat itu penelitian dimulai. Mengenai respon terhadap peristiwa Gerhana Matahari Hidribia, Gerhana Bulan serta Hari Menggambar Nasional dengan menghadirkan peristiwa PRA-NUNGKALIK Festival. Terdapat rangkaian Art Performance Tari Langit-lelangit, Suryakanta dan Sunari ketika peristiwa Gerhana Matahari Hidribia ditambah workshop Garis Gembira di pantai Segara Ayu sebagai titik awal NUNGKALIK Festival. Kemudian seluruh Artefak dari hasil peristiwa Gerhana Matahari di presenting dengan konsep yang terinspirasi dari Gerhana Bulan.



Gambar 1. Kegiatan Festival Nungkalik
[Sumber: Dokumentasi BEM ISI Denpasar, 2023]

2) Puncak NUNGKALIK International Festival pada Juli 2023

NUNGKALIK adalah idealisme yang memerlukan keberanian untuk keluar dari zona nyaman. Bergerak di luar kebiasaan, tentu akan menghasilkan keunikan yang tidak dapat di bandingkan satu sama lain. Ketika berhasil terlihat berbeda, maka disitulah letak daya tarik kesenian tersebut. Proses mengalami menjadi satu-satunya jalan untuk bisa memahami NUNGKALIK International Festival. Maka berproses lah diluar kebiasaan, dengan begitu kita bisa merayakan kreativitas kita setiap saat. Pada Puncak NUNGKALIK International Festival pengalaman kompleks diraih oleh seluruh panitia dan peserta. Dengan kehadiran seniman- seniman yang

langsung menyentuh dengan energi mereka masing-masing membuat kesan yang begitu pribadi masing-masing. Panitia berkesempatan untuk turut serta merayakan dalam rangkaian Sharing Discussion – Workshop – Art Performance.



Gambar 2. Kegiatan Festival Nungkalik
[Sumber: Dokumentasi BEM ISI Denpasar, 2023]

Kehadiran para seniman pada puncak NUNGKALIK International Festival tanggal 7-9 dan 21 Juli yakni Ibu Dian Dewi Reich (Australia), Ibu Martina Feirtag (Jerman), Pak Paul Trinidad (Australia), Pak Robert Martin (Kanada), Pak Agung Gunawan (Yogyakarta) Pak Bambang Herras (Yogyakarta), dan Bu Gungmas Ruscitadewi (Bali), Pak Made Kaek (Bali), Pak Putu Bonuz (Bali), Pak DekGeh (Bali), Pak Galung Wiratmaja (Bali), Pak Dwirupa (Bali) memberi warna baru. Beragam sekali ilmu yang membuat partisipan merasakan pengalaman yang berbeda-beda. Rasa atau kesan yang berasal dari memori tubuh, menyumbli menjadi tiga representasi seni yang NUNGKALIK angkat yakni Visual, Gerak dan Musik.

b) Melihat Peluang NUNGKALIK International Festival di Masyarakat Melalui Sisi Pariwisata

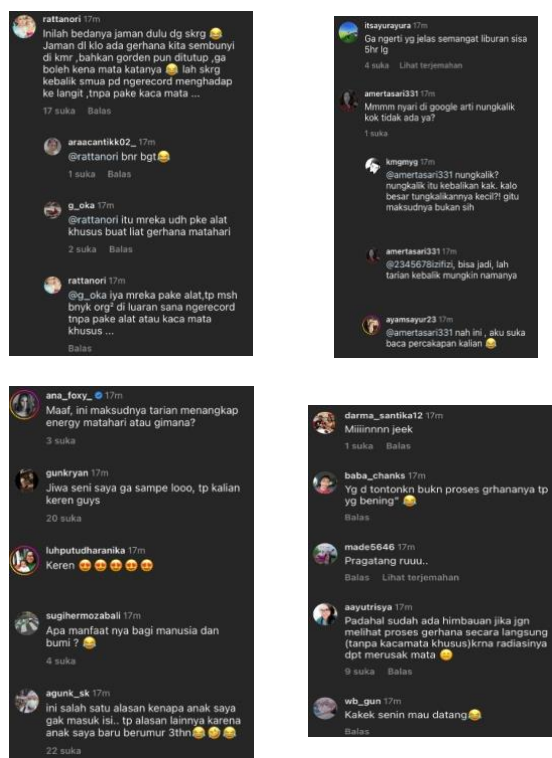
NUNGKALIK International Festival menggunakan medium limbah dalam upaya mere-use sampah plastik menjadi sebuah karya seni dan juga menjadi terapi dan healing. Perform NUNGKALIK bersifat Art Movement, memiliki peluang yang sangat besar menjadi art healing dan art therapy yang bisa diperkenalkan ke masyarakat. Bahkan akan menjadi sebuah program yang ditawarkan kepada pelaku pariwisata. Karena dengan kemampuan pendekatan site, mengelola lokasi untuk dijadikan tempat peristiwa seni.

Hal ini sangat terkait dengan pendekatan NUNGKALIK Festival yakni medium dan site yang memperkenalkan konsep dalam proses penciptaan perform sebagai hasil dari seni peristiwa. Sehingga sangat cocok dijadikan sebuah ruang seni yang

memperkenalkan lokal wisdom dalam balutan seni kontemporer untuk diperkenalkan kepada publik.

Berkaitan dengan teori Jan Specht yakni Architourism dengan NUNGKALIK International Festival ialah bahwa sebagai ruang seni yang dapat menghadirkan pendekatan site dan medium sebagai dasar untuk memberikan pemahaman kepada publik. Jika biasanya tujuan wisata tersebut ketempat yang memang diwariskan secara turun temurun, NUNGKALIK Internasional Festival dapat merespon kembali dengan seni kontemporer sehingga pemaknaan site dapat dioptimalkan melalui inspirasi lokal wisdom begitupun terkait medium yang dipilih dengan alasan logis lainnya. Sehingga pengenalan suatu site dan medium anti mainstream dapat dilakukan di ruang seni NUNGKALIK Internasional Festival ini kepada publik. Hal ini menunjukkan bagaimana manfaat seni kontemporer dalam pelestarian lokal wisdom agar tetap terjaga.

Pada dasarnya perform NUNGKALIK International Festival ada untuk dinikmati dan memberikan suatu pengalaman ketika banyak orang melihat karya seni yang sama dapat memiliki pemikiran dan interpretasi yang beragam. Maka mengukur nilai suatu perform menjadi penting ketika suatu karya seni memberi pengaruh terhadap lingkungan masyarakat dan bagaimana cara pandang partisipan dan masyarakat terhadap karya seni tersebut. Pemahaman partisipan, pemahaman audien, dan respon masyarakat sangat beragam. Bila diamati respon terdiri terbelah dua pro dan kontra. Interpretasi sepihak saat pengenalan Pra-NUNGKALIK Festival ke publik dikarenakan bergerak di luar kebiasaan tentu mendapat banyak respon dikarenakan tidak memahami latar belakang dibalik karya itu sehingga dipertanyakan oleh para penikmat seni.



Gambar 3. Respon Pengamat Kegiatan Festival Nungkalik di Media Massa
[Sumber: Dokumentasi BEM ISI Denpasar, 2023]

Tentu, untuk tetap bertahan menggaungkan NUNGKALIK International Festival pada titik ini tidaklah mudah. Partisipan yang telah merasakan bahkan belum tentu dapat memahami esensi NUNGKALIK International Festival, terlebih bagi panitia yang tidak semua terlibat langsung dengan rangkaian NUNGKALIK International Festival dan tidak semua individu dapat bekerja menggunakan pendekatan medium dan site. Secara general ketidakpahaman ini dapat disebabkan karena kita sudah terbiasa berada di pemahaaman akan sesuatu hal yang sangat commonsense/kebiasaan umum, sehingga ketika NUNGKALIK International Festival yang extraordinary hadir telah menimbulkan banyak pertanyaan.

Di tengah munculnya respon yang beragam. Panitia NUNGKALIK International Festival terus berjalan dengan tetap optimis melanjutkan ketahap selanjutnya yakni Puncak NUNGKALIK International Festival. Selama itu, pengumpulan data berupa testimoni partisipan telah dikumpulkan dan memberikan data akan cara pandang partisipan yang dapat penulis klasifikasikan menjadi tiga tiga aspek serta hal yang mendasari hal itu terjadi, yakni :

1. Tidak mengerti (tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu)

Partisipan yang berada di titik ini meskipun telah merasakan pengalaman dalam rangkaian NUNGKALIK International Festival tetap kebingungan serta dipenuhi dengan penyangkalan untuk bisa naik ketahap pemahaman selanjutnya. Biasanya dikarenakan faktor kurangnya pengalaman serta tertutupnya rasa keingintahuan untuk mencoba sesuatu diluar zona nyaman. Kecenderungan hanya melihat satu sisi perspektif disiplin ilmu mempengaruhi untuk tidak mencoba menciptakan pengalaman yang berada diluar perspektif pada umumnya.

2. Tidak mengerti namun menikmati (tidak tau kalau dirinya tau)

Ketika partisipan tetap tidak bisa mendeskripsikan pengalaman yang didapatnya dalam rangkaian NUNGKALIK International Festival namun dapat memberikan penjelasan bahwa mereka tertarik meskipun belum juga memahami apa yang sedang dilakukan. Partisipan memahami ditengah keterbatasan pengalaman dibalik itu ada perasaan yang begitu penasaran dan semangat untuk menantikan hal apa yang akan terjadi selanjutnya. Bagi mereka, rangkaian NUNGKALIK International Festival memberikan keberanian dalam bentuk rasa percaya diri agar bisa keluar dari kebiasaan seperti takut bergerak di tempat baru atau bingung merespon medium yang ada sehingga mendapat pengalaman untuk mendapatkan inspirasi melalui respon kesenian yang dilakukan di ruang publik.

3. Mengerti dan menikmati (tau bahwa dirinya tau)

Bergerak di luar kebiasaan, tentu akan menghasilkan keunikan yang tidak dapat di bandingkan satu sama lain. Ketika berhasil terlihat berbeda, maka disitulah letak daya tarik kesenian tersebut. Proses mengalami menjadi satu-satunya jalan untuk bisa memahami NUNGKALIK International Festival. Partisipan yang sudah mengerti dan menikmati rangkaian NUNGKALIK International Festival bahkan memberikan keberanian untuk melanjutkan energi bergerak diluar kebiasaan dalam suatu komunitas tertentu karena melihat peluang jauh kedepan berdasarkan pada pengalaman yang didapat. Tidak heran jika ada partisipan yang

telah melanjutkan ini dengan tergabung dalam suatu komunitas, contohnya adalah UMBRA.

Bagi penulis, melihat bahwa pada Puncak NUNGKALIK International Festival pengalaman kompleks diraih oleh seluruh partisipan. Dengan kehadiran seniman-seniman yang langsung menyentuh dengan energi mereka masing-masing membuat kesan yang begitu pribadi bagi setiap partisipan. Terdapat pemahaman yang sangat berbeda antara seniman, partisipan, dan penonton. Puncak NUNGKALIK International Festival adalah pematangan teknis yang membuat panitia harus memahami bahwa inilah spontanitas, cepat tanggap, multitasking dan peka terhadap situasi. Maka berproses lah diluar kebiasaan, dengan begitu kita bisa merayakan kreativitas kita setiap saat.

SIMPULAN

Larut dalam rangkaian NUNGKALIK International Festival di Pantai Segara Ayu, depan puri ISI Denpasar, kemudian kembali ke Pantai Segara Ayu, dan berakhir di Nretya Mandala ISI Denpasar sempurna sudah. Mengenali nungkalik festival sebagai makhluk apa. Navagunjara makhluk hibrid yang bersifat *intermingle* kata bapak Suklu.

Apakah tujuan dari NUNGKALIK International Festival telah tercapai? Hasil itu di dapatkan melalui seluruh testimoni baik dari seniman, pengamat dan peserta mahasiswa ISI Denpasar yang terlibat. Kemudian penulis merangkum keberagaman testimoni itu menjadi tiga poin penting yang ingin disampaikan. Pertama tidak mengerti (tidak tahu bahwa dirinya tidak tahu) kedua tidak mengerti namun menikmati (tidak tau kalau dirinya tau) dan yang ketiga ketika mengerti dan menikmati (tau bahwa dirinya tau). Pra-NUNGKALIK Festival hingga Puncak NUNGKALIK International Festival, ketiga poin ini terus bermunculan sehingga menciptakan suatu pandangan akan seni kontemporer yang berlandaskan pada Konseptual-Eksperimental yang sangat Kolaboratif - Parsipatif. Seniman, Pengamat, Partisipan dan penonton merasakan bahwa peristiwa NUNGKALIK International Festival adalah ruang segar untuk diperkenalkan lebih luas dan matang. Selain mampu mengaktualisasi diri pada dunia seni kontemporer yang bersifat kolaboratif-partisipatif NUNGKALIK International Festival yakni bergerak diluar kebiasaan yang sesuai dengan konseptual-ekperimental.

REFERENSI

- [1] Kahler E. 1975. "What Is Art?" dalam Morris Weitz. (Ed.). Problem in Aesthetic. American Cooperation. New York.
- [2] Calvin De Candra¹), Nina Carina²) 1) Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, calvin_chaud@yahoo.com
2) Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara
- [3] Indarto Kuss, Mengidealkan Public Art, Mata Jendela Seni Budaya Yogyakarta Volume XI Nomor 1/2016.